

Memahami Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa: Pengaruh *Fear of Negative Evaluation* dan Dukungan Sosial

Icha Ayu Nuristin¹, Puspa Rahayu Utami Rahman², M. Choirul Ibad³

¹²³Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

ps22.ichanuristin@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id²,

choirul.ibad@ubpkarawang.ac.id³

ABSTRACT

University students face various academic demands requiring public speaking—such as presentations, discussions, and expressing opinions—which can trigger anxiety, tension, and discomfort. This study aims to determine the influence of the fear of negative evaluation and social support on public speaking anxiety among university students in Karawang Regency. A quantitative method with a causal research design was employed. The study sample consisted of 385 students selected using convenience sampling. The instruments used were the Brief Fear of Negative Evaluation (BFNE) scale, the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), and the Public Speaking Anxiety Scale (PSAS). Data analysis was conducted using multiple linear regression with the aid of JASP 0.96. The results indicate that the fear of negative evaluation and social support—both individually and simultaneously—have a significant effect on public speaking anxiety. Higher levels of fear of negative evaluation are associated with increased speaking anxiety, whereas higher levels of received social support are associated with decreased speaking anxiety. Partial determination analysis showed that the fear of negative evaluation accounted for 47.5% of the variance, while social support accounted for 2.2%. Simultaneously, the two variables contributed 49.5% to public speaking anxiety, with the remaining 50.5% attributed to other factors. The findings are expected to serve as a basis for efforts to reduce speaking anxiety by addressing the fear of negative evaluation and enhancing social support.

Keywords: *Fear of Negative Evaluation, Social Support, Public Speaking Anxiety, University Students*

ABSTRAK

Mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan akademik yang mengharuskan mereka berbicara di depan umum, seperti presentasi, diskusi, dan penyampaian pendapat, yang dapat memunculkan kekhawatiran, ketegangan, dan ketidaknyamanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas. Sampel penelitian berjumlah 385 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik convenience sampling. Instrumen yang digunakan yaitu skala Brief Fear of Negative Evaluation (BFNE), Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), dan Public Speaking Anxiety Scale (PSAS). Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan JASP 0.96. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Semakin tinggi *fear of negative evaluation*, maka kecemasan berbicara akan meningkat, sedangkan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka kecemasan berbicara akan

menurun. Hasil uji determinasi secara persial *fear of negative evaluation* sebesar 47,5% dan dukungan sosial sebesar 2,2%. Secara simultan, kedua variabel berkontribusi sebesar 49,5% terhadap kecemasan berbicara di depan umum, sedangkan 50,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar upaya mengurangi kecemasan berbicara melalui pengelolaan *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial.

Keywords: *Fear of Negative Evaluation, Dukungan Sosial, Kecemasan Berbicara di Depan Umum, Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang menjalani proses pendidikan di tingkat perguruan tinggi yang menghadapi sejumlah hambatan akademik dan mengharuskan mereka tidak sekadar berkemampuan intelektual, melainkan juga mempunyai keterampilan yang baik dalam berkomunikasi, untuk mengungkapkan ide, berdiskusi, melakukan presentasi, hingga mengikuti kegiatan organisasi dan seminar ilmiah (Wijayanti 2025). Dalam proses pembelajaran, mahasiswa secara rutin terlibat dalam berbagai aktivitas akademik seperti presentasi tugas, seminar proposal, sidang skripsi, maupun kegiatan diskusi kelas yang menuntut kemampuan menyampaikan ide secara lisan di hadapan dosen maupun teman sebaya (Pertiwi 2024). Kondisi tersebut menjadikan kemampuan berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan dalam bidang komunikasi yang penting dimiliki mahasiswa (Rahmadhania *et al.*, 2025). Kemampuan berbicara di depan umum berperan dalam membantu mahasiswa menyampaikan gagasan secara efektif, serta menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan interpersonal, serta menunjang keberhasilan akademik dan professional (Rahmayanti *et al.*, 2024).

Meskipun demikian, tidak seluruh mahasiswa mampu berbicara di depan umum dengan baik. Selama proses perkuliahan, mahasiswa sering kali menghadapi berbagai situasi komunikasi lisan yang bersifat evaluatif, seperti presentasi, diskusi kelas, serta penyampaian pendapat di hadapan dosen dan teman sebaya. Kemampuan berbicara dalam situasi tersebut menjadi salah satu indikator penting keberhasilan akademik mahasiswa (Rengganawati 2024). Namun, tuntutan berbicara di depan umum ini kerap menimbulkan tekanan psikologis, terutama ketika mahasiswa merasa khawatir terhadap penilaian audiens dan rasa khawatir akan melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum (Savitri & Swandi 2023). Kondisi ini terlihat pada mahasiswa sering memperlihatkan tanda-tanda kegugupan, ketegangan, dan rasa tidak nyaman ketika harus berbicara di hadapan kelas ataupun menyampaikan pendapatnya ketika berdiskusi secara akademik (Alawiyah *et al.*, 2022). Selain itu, mahasiswa juga kerap mengalami kekhawatiran berlebihan terhadap kemungkinan melakukan kesalahan serta rasa khawatir akan penilaian buruk dari dosen maupun teman sebaya (Rengganawati 2024). Kondisi tersebut diketahui sebagai *public speaking anxiety* (kecemasan berbicara di depan umum) (Gallego *et al.*, 2022).

Fenomena kecemasan berbicara banyak ditemukan pada mahasiswa. Merujuk pada temuan survei yang dijalankan *National Institute of Mental Health* (dalam Instiki, 2025) sekitar 75% mahasiswa pernah berbicara di depan umum dengan diikuti dengan perasaan cemas dalam tingkat tertentu. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum menjadi persoalan yang umum dirasakan dan mampu memengaruhi performa individu dalam berbagai situasi komunikasi. Fenomena ini juga masih banyak ditemukan pada mahasiswa di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian Rusman dan Nasution (2021) terhadap 123 mahasiswa yang memperlihatkan bahwa sejumlah 46,34% mahasiswa memperlihatkan tingkatan kecemasan berbicara di depan umum yang melampaui rata-rata. Penemuan serupa juga ditemukan oleh Rengganawati (2024) pada 200 mahasiswa yang menunjukkan mayoritas responden usia 17–22 tahun, merasakan kecemasan atau ketidaknyamanan ketika harus berbicara di hadapan umum, terkhususnya ketika hendak berpidato, wawancara, maupun berkomunikasi dengan individu yang memiliki posisi lebih tinggi. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan, kecemasan yang muncul saat berbicara di depan umum masih menjadi permasalahan yang cukup sering dialami mahasiswa dan dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi akademik.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum menjadi satu di antara berbagai persoalan yang masih umum dirasakan mahasiswa (Rengganawati 2024). Bartholomay dan Houlihan (2016) mendefinisikan kecemasan berbicara di depan umum sebagai satu dari sekian perwujudan dari rasa cemas yang cukup umum dan memiliki dampak nyata, yang dialami oleh sekitar satu dari lima orang. Kecemasan ini diartikan sebagai respons emosional yang dicirikan dengan ketidaknyamanan, ketakutan, hingga kekhawatiran ketika seseorang berada dalam situasi berbicara di depan umum. Kecemasan jenis ini memiliki tiga dimensi utama yakni, kognitif yang ditandai oleh munculnya pikiran negatif dan kekhawatiran terhadap penilaian audiens, aspek perilaku yang ditunjukkan melalui kecenderungan menghindari atau memperlihatkan tanda-tanda kegugupan saat berbicara, serta aspek fisiologis yang ditandai oleh reaksi tubuh seperti jantung berdebar, berkeringat, suara bergetar, dan tubuh terasa tegang (Bartholomay and Houlihan 2016).

Berdasarkan temuan pra-penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2026 melalui observasi dan penyebaran kuesioner dilakukan melalui *Google Form* kepada 50 orang responden mahasiswa di Kabupaten Karawang, hasil temuan menunjukkan bahwa mahasiswa masih memperlihatkan berbagai tanda-tanda kecemasan ketika berbicara di depan umum. Perolehan kuesioner memperlihatkan, 42% responden menunjukkan reaksi fisik seperti jantung berdebar, tangan berkeringat, tubuh terasa tegang, dan suara bergetar saat melakukan presentasi, yang termasuk kedalam aspek fisiologis. Selain itu, 30% responden juga memperlihatkan munculnya pikiran negatif dan kekhawatiran terhadap penilaian audiens, yang termasuk dalam aspek kognitif, di sisi lain, 28% responden juga memperlihatkan tanda-tanda gugup atau merasakan kepercayaan diri yang minim pada sejumlah situasi, yang termasuk sebagai aspek perilaku. Berdasarkan hasil observasi, beberapa mahasiswa tampak memperlihatkan gejala kecemasan ketika diminta berbicara di hadapan umum, seperti berbicara dengan terbata-bata, terlihat gugup, berkeringat

dingin, suara bergetar, menghindari kontak mata dengan audiens, serta memperlihatkan ekspresi tegang dan jantung yang berdebar sebelum maupun saat melakukan presentasi. Secara keseluruhan, hasil kuesioner dan observasi memperlihatkan bahwa kecemasan ini dinilai umum dirasakan oleh mahasiswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan berbicara masih menjadi fenomena yang dirasakan mahasiswa di Kabupaten Karawang.

Kecemasan berbicara di depan umum memberikan dampak negatif bagi proses akademik mahasiswa (Fathikasari *et al.*, 2022). Mahasiswa dengan kecemasan berbicara umumnya lebih membatasi partisipan dalam diskusi kelas, tidak mengajukan pertanyaan, serta menghindari tugas-tugas yang menuntut keterampilan berbicara di depan umum, meskipun memiliki pemahaman yang baik terhadap materi perkuliahan (Pertiwi 2024). Kondisi ini memperlihatkan, kecemasan berbicara tidak sekadar berhubungan dengan aspek emosional, melainkan juga berpengaruh terhadap keterlibatan akademik mahasiswa (Rengganawati 2024). Apabila kondisi ini dialami secara berkelanjutan, mahasiswa kemudian mampu merasakan hambatan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas akademik maupun profesional (Lintner and Belovecová 2024). Selain itu, kecemasan berbicara di depan umum yang berlebihan tidak dapat dianggap sebagai hal yang normal karena berpotensi mengganggu fungsi akademik mahasiswa dan memerlukan upaya penanganan yang tepat (Setiadi 2025).

Kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu unsur dari dalam diri yang dapat memengaruhi kondisi tersebut pada mahasiswa adalah *Fear of negative evaluation* (Ch'ng *et al.*, 2025). Menurut Leary (1983) *fear of negative evaluation* menjelaskan kekhawatiran seseorang akan dinilai secara tidak menyenangkan oleh orang lain, sehingga individu tersebut. *Fear of negative evaluation* menjelaskan kekhawatiran seseorang akan dinilai secara tidak menyenangkan oleh orang lain, sehingga individu tersebut. *Fear of negative evaluation* memiliki empat aspek utama, yaitu kekhawatiran seseorang akan penilaian orang lain terhadap dirinya, tekanan yang timbul akibat adanya penilaian negatif, kecenderungan menghindari situasi yang memungkinkan dirinya dinilai, serta pandangan individu bahwa individu lainnya mempunyai penilaian buruk terhadap dirinya. Mahasiswa dengan ketakutan yang besar akan pengevaluasian buruk umumnya lebih merasakan kecemasan sosial lebih besar dibandingkan individu yang mampu menerima penilaian sosial secara positif (Matina *et al.*, 2025). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huda *et al.* (2024) mengidentifikasi bahwa FNE dengan positif serta signifikan berkorelasi dengan kecemasan berbicara di depan umum, di mana mahasiswa dengan tingkat *fear of negative evaluation* yang tinggi cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi ketika hendak berbicara di depan umum. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Agustin *et al.* (2019) yang mengidentifikasi bahwa *fear of negative evaluation* menjadi faktor dominan yang paling memengaruhi kecemasan berbicara, dibandingkan *communication apprehension* dan *test anxiety*. Temuan

tersebut memperlihatkan bahwa ketakutan terhadap penilaian negatif menjadi salah satu penyebab utama munculnya kecemasan mahasiswa saat hendak mempresentasikan sesuatu di hadapan teman-temannya.

Selain faktor yang berasal dari dalam diri, faktor eksternal juga turut berdampak pada situasi kecemasan berbicara di depan umum, yaitu dukungan sosial (Aidah *et al.*, 2025). Dukungan sosial adalah segala bentuk bantuan maupun dorongan yang didapatkan dari lingkungan terdekat di sekitar, baik berbentuk dukungan informasi, emosional, hingga bantuan praktis yang diperoleh melalui hubungan dengan keluarga, sahabat, serta orang-orang yang memiliki arti penting lainnya (Zimet *et al.*, 1988). Terdapat tiga dimensi dukungan sosial, yakni dukungan keluarga, teman, serta orang spesial. Dorongan dan bantuan dari pihak keluarga mencakup bantuan emosional maupun bantuan dalam pengambilan keputusan yang diberikan anggota keluarga. Dukungan dari teman mencakup dorongan sehari-hari serta dukungan emosional yang diberikan oleh teman sebaya. Sementara itu, dukungan orang spesial merupakan bentuk dukungan dari individu yang dianggap bermakna serta esensial pada kehidupan seseorang, misalnya sahabat dekat, pasangan, atau wali, yang mampu menimbulkan rasa aman, diakui keberadaannya, dan dihormati (Zimet *et al.*, 1988). Mahasiswa yang menerima dukungan sosial dalam jumlah cukup umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika dihadapkan pada kondisi berbicara di depan umum. Dukungan berupa motivasi, apresiasi, dan penerimaan dari lingkungan sosial dapat membantu mahasiswa lebih merasakan kenyamanan serta ketenangan ketika tampil di hadapan publik. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mendapatkan dukungan sosial lebih merasakan sendirian, kurang memiliki keyakinan pada diri sendiri, serta lebih mudah mengalami rasa cemas apabila dituntut untuk berbicara di depan umum (Aidah *et al.*, 2025). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukmaran *et al.* (2025), mengidentifikasi bahwa *self-efficacy* serta dukungan sosial signifikan berkorelasi dengan kecemasan berbicara di depan umum secara simultan. Namun, secara parsial hanya *self-efficacy* yang mempunyai hubungan signifikan dengan kecemasan berbicara, sedangkan dukungan sosial tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2018) mengidentifikasi, dukungan sosialnya tidak menghasilkan pengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara di depan umum.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa *fear of negative evaluation* maupun dukungan sosial masing-masing berkorelasi dengan kecemasan berbicara di depan umum. Tetapi, mayoritas kajiannya masih mendalami kedua variabel tersebut secara individual, atau hanya berfokus pada satu dari sekian faktor yang berdampak pada kecemasan berbicara. Selain itu, penelitian yang menguji pengaruh simultan dari *fear of negative evaluation* serta dukungan sosial terhadap kecemasan berbicara, khususnya di Kabupaten Karawang, masih terbatas. Maka, penelitian penting dilakukan untuk menguji secara bersamaan pengaruh *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial terhadap kecemasan berbicara di depan

umum pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini dimaksudkan guna menelusuri pengaruh simultan serta parsial dari *fear of negative evaluation* serta dukungan sosial terhadap kecemasan berbicara di depan umum, dengan hipotesis berikut: (1) terdapat pengaruh *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Kabupaten Karawang; (2) terdapat pengaruh *fear of negative evaluation* terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Kabupaten Karawang; (3) terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Metode dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, guna menguji pengaruh antara variabel secara objektif berdasarkan data empiris yang di peroleh dilapangan. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas *fear of Negative evaluation* (X_1) dukungan sosial (X_2) dan kecemasan berbicara di depan umum (Y).

Populasi dan sampel

Populasi yang ditetapkan yakni mahasiswa di kabupaten karawang. Dalam menetapkan sampel, teknik *non-probability sampling* ditetapkan dengan jenis *convenience*. Populasi dalam penelitan ini tidak diketahui, sehingga jumlah sampel menggunakan rumus Cochran dan diperoleh sample minimum sebesar 385 responden.

Instrumen dan teknik analisis data

Dalam menghimpun data, skala yang dimanfaatkan yakni skala psikologis, pengumpulan data di lakukan secara online melalui kuesioner. Instrumen penelitian terdiri atas tiga skala, yaitu skala *fear of negative evaluation*, skala dukungan sosial, dan skala kecemasan berbicara didepan umum.

Fear of negatif evaluation diukur dengan skala Brief Fear Of Negatif Evaluation (Brief-FNE) yang telah dikembangkan oleh Leary (1983) lalu di modifikasi oleh Rodebaugh *et al.* (2004) dan di adaptasi oleh peneliti. Skala ini mengukur 4 dimensi yaitu, Kekhawatiran seseorang akan penilaian orang lain terhadap dirinya, tekanan yang timbul akibat kemungkinan dinilai buruk, kecenderungan menjauhi situasi yang menuntut dirinya dinilai, serta keyakinan bahwa orang lain akan memberikan pandangan negatif kepadanya. Skala ini bersifat unidimensional dan terdiri dari 8 aitem *favorable*, contoh aitem meliputi " Saya khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan mengenai diri saya meskipun saya tahu hal itu tidak akan membuat perbedaan apapun". Pilihan jawaban dalam skala ini menggunakan format Likert yaitu, 1= Sama Sekali Bukan Karakteristik Saya, 2 = Sedikit Karakteristik Saya, 3 = Cukup Karakteristik Saya, 4 = Sangat Karakteristik Saya, 5 = Sangat Berkarakteristik. Proses adaptasi dalam penelitian ini meliputi penerjemahan skala dengan pedoman Beaton *et al.* (2000), lalu dilanjutkan dengan *expert judgement* oleh tiga panel ahli psikologi,

uji coba keterbacaan, dan uji coba instrumen. Berdasarkan uji coba, hasil uji validitas skala *Fear Of Negatif Evaluation* memperlihatkan nilai *aitem-rest correlation* berkisar antara 0,519 hingga 0,712, bahwa semua butir aitem memiliki koefisiensi korelasi di atas 0,30, sehingga seluruh butir dinyatakan layak dipakai. Selanjutnya uji reliabilitas memperlihatkan nilai *Cronbach' Alpha* 0,861, maka ditarik simpulan bahwa skala BFNE memiliki hasil sangat baik.

Dukungan Sosial diukur menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang dikembangkan oleh Zimet *et al.* (1988) yang telah diadaptasi oleh Sulistiani *et al.* (2022), dan di adopsi oleh peneliti. Skala *MSPSS* mengukur Dukungan Sosial melalui tiga dimensi utama, yaitu Dukungan Keluarga, Dukungan Teman, Dukungan Orang Spesial. Skala ini terdiri 12 aitem *favorable*, contoh aitem meliputi “ Keluarga saya sungguh-sungguh membantu saya ”. Pilihan jawaban dalam skala ini menggunakan format Likert yakni, Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Netral (N), Agak Setuju (AS), Setuju (S), hingga Sangat Setuju (SS). Skala pengukuran ini melalui proses translasi dan perolehan pengujian validitas skala dukungan sosial memperlihatkan taraf *aitem-rest correlation* dengan rentang 0,316 – 0,704, memperlihatkan bahwa seluruh butirnya memiliki koefisiensi korelasi di atas 0,30, sehingga keseluruhan butir dinyatakan layak dipergunakan. Selanjutnya uji reliabilitas memperlihatkan nilai *Cronbach' Alpha* 0,836, maka ditarik simpulan bahwa skala dukungan sosial memiliki hasil sangat baik.

Skala kecemasan berbicara di depan umum diukur dengan *Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)* yang di kembangkan oleh Bartholomay dan Houlihan (2016) kemudian diadaptasi oleh Putra dan Rinaldi (2025) dan diadopsi oleh peneliti. Skala ini terdiri atas tiga aspek yaitu *Cognitive* (Kognitif), *Behavioral* (Perilaku), dan *Physiological* (Fisiologis), skala ini terdiri dari 17 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*. Contoh aitem *favorable* Berbicara di depan umum Adalah hal yang menakutkan” dan *unfavorable* ” Saya fokus pada apa yang saya ucapkan selama berbicara di depan umum”. Skala ini mempergunakan skala Likert yang memiliki jawaban, dengan rincian: skor 1=Sangat Tidak Setuju, skor 2 =Tidak Setuju, skor 3=Netral, skor 4=Setuju, dan skor 5=Sangat Setuju. Merujuk pada perolehan dari pengujicobaan, pengujian validitas skala PSAS memperlihatkan nilai *aitem-rest correlation* dengan rentang 0,395 – 0,702, memperlihatkan bahwa seluruh butir aitem memiliki koefisiensi korelasi di atas 0,30, sehingga semua butir dinyatakan layak dipakai. Selanjutnya uji reliabilitas memperlihatkan nilai *Cronbach' Alpha* 0,913, maka ditarik simpulan bahwa skala PSAS memiliki hasil sangat baik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan memanfaatkan program aplikasi JASP versi 0.96, untuk mengetahui pengaruh *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Selain itu, dilakukan kategorisasi tingkat tinggi dan rendah untuk melihat *fear of negative evaluation*, dukungan social dan kecemasan berbicara di depan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden pada kajian ini merupakan laki-laki dan perempuan dengan total 385 individu yang sedang menjalanka pendidikan di Kabupaten Karawang. Fokus penelitian ini mengukur variabel *fear of negative evaluation*, dukungan sosial dan kecemasan berbicara didepan umum, sehingga responden yang dilibatkan adalah individu laki-laki dan perempuan yang seberapa sering melakukan presentasi pada lingkungan perkuliahan di Kabupaten Karawang.

Tabel 1. Data Demografis

Data Demografis		Frekuensi	Presentase
Usia	18	18	4,6%
	19	49	12,7%
	20	75	19,4%
	21	95	24,6%
	22	99	25,7%
	23	28	7,2%
	24	12	3,1%
	25	9	2,3%
Jenis Kelamin	Laki-laki	171	44,4%
	Perempuan	214	55,5%
Universitas	Universitas Buana Perjuangan Karawang	128	33,2%
	Universitas Singaperbangsa Karawang		
	Universitas Bina Sarana Informatika Karawang	39	10,1%
	Universitas Horizon Indonesia		
	Universitas Sehati Indonesia	29	7,5%
	LP3I Karawang	9	2,3%
	2	77	20,0%
	4	82	21,3%
	6	110	28,5%
	8	116	30,1%

Data Demografis	Frekuensi	Presentase
Mahasiswa Aktif Ya	244	63,4%
Dalam Organisasi		
Tidak	141	36,6%
Seberapa sering anda melakukan Presentasi/ berbicara di depan forum dalam satu semester terakhir.	15	3,9%
1-3	178	46,2%
>3	192	49,9%

Berdasarkan hasil pengumpulan data, mayoritas responden berusia 22 tahun sebanyak 99 orang (25,7%), diikuti usia 21 tahun sebanyak 95 orang (24,6%), usia 20 tahun sebanyak 75 orang (19,4%), usia 19 tahun sebanyak 49 orang (12,7%), usia 23 tahun sebanyak 28 orang (7,2%), usia 18 tahun sebanyak 18 orang (4,6%), usia 24 tahun sebanyak 12 orang (3,1%), dan usia 25 tahun sebanyak 9 orang (2,3%). Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 214 orang (55,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 171 orang (44,4%). Berdasarkan asal perguruan tinggi, responden berasal dari Universitas Singaperbangsa Karawang sebanyak 129 orang (33,5%), Universitas Buana Perjuangan Karawang sebanyak 128 orang (33,2%), Universitas Horizon Indonesia sebanyak 48 orang (12,4%), Universitas Bina Sarana Informatika Karawang sebanyak 39 orang (10,1%), Universitas Sehati Indonesia sebanyak 29 orang (7,5%), dan LP3I Karawang sebanyak 9 orang (2,3%). Berdasarkan semester, mayoritas responden berada pada semester 8 sebanyak 116 orang (30,1%), diikuti semester 6 sebanyak 110 orang (28,6%), semester 4 sebanyak 82 orang (21,3%), dan semester 2 sebanyak 77 orang (20,0%). Lalu ditinjau dari keaktifan dalam organisasi, sebanyak 244 responden (63,4%) menyatakan aktif dalam organisasi, sedangkan 141 responden (36,6%) menyatakan tidak aktif dalam organisasi. Dan Berdasarkan frekuensi melakukan presentasi atau berbicara di depan forum dalam satu semester terakhir, sebanyak 192 responden (49,9%) melakukan presentasi lebih dari tiga kali, 178 responden (46,2%) melakukan presentasi sebanyak 1–3 kali, dan hanya 15 responden (3,9%) yang tidak pernah melakukan presentasi.

Secara umum, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa berusia 21–22 tahun, berjenis kelamin perempuan, Universitas Buana Perjuangan Karawang dan Universitas Singaperbangsa Karawang, berada pada semester 6 dan 8, aktif dalam organisasi, serta memiliki pengalaman melakukan

presentasi lebih dari tiga kali dalam satu semester terakhir.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.059	.134

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, Uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi $p = .134$ ($p > 0,05$), sehingga dapat di disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Variabel *Fear Of Negative Evaluation* dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	54.88	0.508		107.9	< .001
M ₁	(Intercept)	26.56	1.564		16.98	< .001
	<i>Fear Of Negative Evaluation</i>	0.971	0.052	0.689	18.63	< .001

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat di simpulkan bahwa *fear of negative evaluation* terdapat hubungan *linearty* terhadap kecemasan berbicara di depan umum.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Variabel Dukungan Sosial dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum.

Coefficients

Model		Unstanda rdized	Standa rd Error	Standar dized	t	p
M ₀	(Intercept)	54.88	0.508		107.9	< .001
M ₁	(Intercept)	60.73	2.038		29.80	< .001
	Dukungan Sosial	-0.098	0.033	-0.150	- 2.964	.003

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,003$ ($p < 0,05$), sehingga dapat di simpulkan bahwa dukungan sosial terdapat hubungan *linearty* terhadap kecemasan berbicara di depan umum.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

ANOVA

Model		Sum Squares	of Df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	18930	2	9464	187.3	< .001
	Residual	19300	382	50.52		
	Total	38230	384			

Note. M₁ includes *Fear Of Negative Evaluation*, Dukungan Sosial

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, diperoleh nilai nilai signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$). dengan demikian, *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara di depan umum.

Tabel 6. Hasil Uji Persial

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	54.88	0.508		107.9	< .001
M ₁	(Intercept)	32.14	2.106		15.26	< .001
	Dukungan Sosial	-0.092	0.024	-0.141	-3.877	< .001
	<i>Fear Of Negative Evaluation</i>	0.969	0.051	0.688	18.91	< .001

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, variabel *fear of negative evaluation* memiliki nilai signifikansi < 0,001 ($p < 0,05$), sehingga *fear of negative evaluation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan berbicara di depan umum. variabel dukungan sosial juga memiliki nilai signifikansi < 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dukungan sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecemasan berbicara di depan umum.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Persial

Model Summary - Y

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	9.977
M ₁	0.689	0.475	0.474	7.237

Note. M₁ includes *fear of negative evaluation*

Berdasarkan uji koefisien determinasi persial menunjukkan nilai pada variabel *fear of negative evaluation* memiliki nilai R² sebesar 0,475, hal ini menunjukkan *fear of negative evaluation* memberikan kontribusi sebesar 47,5% terhadap kecemasan berbicara didepan umum, selebihnya 52,5% dipengaruhi oleh varaibel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Model Summary - Y

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	9.977
M ₁	0.150	0.022	0.020	9.878

Note. M₁ includes dukungan sosial

Berdasarkan uji koefisien determinasi persial menunjukkan nilai pada variabel dukungan sosial memiliki nilai R² sebesar 0,022, hal ini menunjukkan dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 2,2% terhadap kecemasan berbicara didepan umum, selebihnya 97,8% dipengaruhi oleh varaibel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Simultan

Model Summary - Y

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	9.977
M ₁	0.704	0.495	0.493	7.108

Note. M₁ includes Dukungan Sosial, Fear Of Negative Evaluation

Berdasarkan uji koefisien determinasi simultan, diperoleh nilai R² sebesar 0,495. hal ini menunjukkan bahwa *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial secara bersama-sama mampu menjelaskan 49,5% variasi kecemasan berbicara di depan umum, sedangkan sisanya sebesar 50,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8. Uji Kategorisasi

Variabel	Kategori	Total
<i>Fear Of Negative Evaluation</i>	Rendah	161
	Tinggi	224
Dukungan Sosial	Rendah	22
	Tinggi	363
Kecemasan Berbicara Didepan Umum	Rendah	5
	Tinggi	380

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian, diketahui bahwa pada

variabel *fear of negative evaluation* terdapat 161 responden (41,8%) yang berada pada kategori rendah dan 224 responden (58,2%) yang berada pada kategori tinggi. pada variabel dukungan sosial, sebanyak 22 responden (5,7%) berada pada kategori rendah dan 363 responden (94,3%) berada pada kategori tinggi. sementara itu, pada variabel kecemasan berbicara di depan umum terdapat 5 responden (1,3%) yang berada pada kategori rendah dan 380 responden (98,7%) yang berada pada kategori tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial terhadap kecemasan berbicara didepan umum pada mahasiswa di Kabupaten Karawang. Perolehan dari analisis pengujian hipotesis secara parsial pada variabel *fear of negative evaluation* (X1) dengan positif serta signifikan memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Berarti, semakin tingginya kekhawatiran mahasiswa terhadap penilaian negatif dari orang lain, menghasilkan tingginya tingkatan kecemasan yang dirasakan ketika berbicara di depan umum. Temuan ini selaras dengan teori yang diungkapkan Leary (1983), yang menyatakan bahwa ketakutan akan penilaian negatif merupakan kekhawatiran berlebih bahwa orang lain akan menilai diri secara tidak menyenangkan. Kondisi ini memicu reaksi pikiran negatif, rasa tidak nyaman, serta keinginan untuk menghindari situasi yang melibatkan penilaian sosial. Hasil ini menguatkan temuan Huda *et al.* (2024) yang menemukan hubungan positif yang kuat antara ketakutan akan evaluasi negatif dan kecemasan berbicara pada mahasiswa, di mana kekhawatiran akan penilaian audiens menjadi pemicu utama munculnya kegugupan dan ketegangan. Kondisi ini juga selaras dengan kajian Agustin *et al.* (2019) yang menyimpulkan, *fear of negative evaluation* merupakan faktor paling dominan dibandingkan faktor lain dalam memicu kecemasan berbicara di lingkungan akademik. Selain itu, (Lintner and Belovecová 2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *public speaking anxiety* tinggi umumnya memiliki kekhawatiran yang lebih besar terhadap evaluasi sosial, sehingga lebih mudah mengalami kecemasan ketika harus berbicara didepan umum.

Selain itu, perolehan analisis hipotesis secara parsial pada variabel dukungan sosial (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Berarti, tingginya dukungan sosial yang dirasakan, menghasilkan rendahnya tingkatan kecemasan yang dialami. Penemuan ini sesuai dengan teori Zimet *et al.* (1988) yang menyatakan, dukungan sosial berfungsi sebagai sistem penyangga psikologis yang memberikan rasa aman, nyaman, dan dihargai, sehingga mampu mengurangi tekanan psikologis saat menghadapi situasi yang menantang. Hasil ini juga dikuatkan dengan penelitian Aidah *et al.* (2025) yang mengidentifikasi, mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang baik umumnya memperlihatkan rasa percaya diri lebih tinggi, merasa lebih tenang dan nyaman saat tampil di depan audiens, sedangkan mereka yang kurang mendapatkan

dukungan cenderung merasa sendirian dan lebih mudah mengalami kecemasan. Namun penelitian ini tidak selaras dengan Sukmarani *et al.* (2025) dan Sunardi (2018) yang mengungkapkan, dukungan sosial tidak signifikan memengaruhi kecemasan berbicara. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik responden, konteks lokasi, serta cara pengukuran variabel. Dalam penelitian ini, dukungan sosial diukur secara menyeluruh mencakup dukungan keluarga, teman, dan orang spesial, sehingga mampu menangkap peran dukungan secara lebih utuh. Meskipun pengaruhnya tidak senilai faktor internal, dukungan sosial senantiasa berperan sebagai faktor protektif yang berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan individu.

Pada hasil analisis hipotesis secara simultan pada variabel *fear of negative evaluation* (X_1) dan dukungan sosial (X_2) terhadap kecemasan berbicara di depan umum (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, bahwa *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial secara bersama-sama signifikan berdampak pada kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di Kabupaten Karawang. Kondisi ini memperlihatkan, kecemasan berbicara tidak sekadar dipengaruhi oleh faktor internal berupa kondisi psikologis seperti kekhawatiran akan penilaian negatif dari orang lain, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Aidah *et al.*, 2025; Hermawan *et al.*, 2024). Interaksi antara tingginya rasa takut dinilai buruk dan kurangnya dukungan emosional serta motivasi dari lingkungan sosial dapat memperbesar tingkatan kecemasan yang dialami saat hendak berbicara di depan umum. Penemuan ini selaras dengan kajian yang dijalankan Huda *et al.*, (2024) yang mengungkapkan, kecemasan berbicara muncul akibat gabungan antara persepsi negatif terhadap penilaian orang lain dan kualitas dukungan sosial yang diterima individu. Demikian pula, penelitian Agustin *et al.* (2019) menegaskan bahwa faktor psikologis internal akan semakin kuat pengaruhnya jika tidak disertai dengan dukungan dari lingkungan, sehingga keduanya perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Selain itu, Sukmarani *et al.* (2025) menegaskan bahwa meskipun pengaruh dukungan sosial bersifat tidak langsung, kehadirannya tetap penting untuk menyeimbangkan tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh kekhawatiran berlebih terhadap pandangan orang lain. Kondisi ini membuktikan, kecemasan berbicara terbentuk dari interaksi yang saling berkaitan antara apa yang dirasakan individu di dalam dirinya dan dukungan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2), memperlihatkan bahwa secara simultan, *fear of negative evaluation* dan dukungan sosial memberikan senilai 0,495%. Hal ini berarti bahwa *fear of negative evaluation* serta dukungan sosial secara bersamaan berkontribusi senilai 49,5% terhadap kecemasan berbicara di depan umum, sementara 50,5% sisanya dipengaruhi oleh konstruk lainnya yang tidak diikutsertakan pada pengkajian. Seperti berpikir positif (Christiningsih and Widiana 2017), efikasi diri (Nurhasanah 2021), dan

kepercayaan diri (Winarni, R, 2019) yang diketahui berkorelasi dengan kecemasan berbicara di depan umum.

Berdasarkan pada perolehan kategorisasi data, diidentifikasi bahwa pada variabel secara keseluruhan, hasil kategorisasi memperlihatkan bahwa mayoritas respondennya memperlihatkan tingginya tingkatan *fear of negative evaluation*, tingginya tingkatan dukungan sosial, tingginya tingkatan kecemasan berbicara di depan umum, sebab kecemasan tersebut tidak sekadar dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial. Meskipun tingginya dukungan sosial mampu menjadi faktor protektif yang meminimalisir rasa cemas, mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketakutan terhadap penilaian negatif, kesiapan materi, pengalaman berbicara sebelumnya, tingkat kepercayaan diri, serta cara mengelola pikiran dan emosi saat tampil di hadapan umum. Maka, mahasiswa yang memperoleh tingginya dukungan sosial tetap berpotensi merasakan tingginya kecemasan berbicara apabila faktor-faktor lain tersebut lebih dominan memengaruhi kondisi psikologisnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, beserta paparan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka disimpulkan bahwa secara bersama-sama *fear of negative evaluation* serta dukungan sosial signifikan memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Kabupaten Karawang, yang memperlihatkan bahwa kecemasan ini terbentuk dari interaksi antara kondisi psikologis dalam diri individu dan kondisi lingkungan sekitarnya. Secara terpisah, *fear of negative evaluation* memiliki pengaruh positif dan signifikan, di mana semakin tinggi kekhawatiran mahasiswa terhadap penilaian negatif dari orang lain, menghasilkan tingginya tingkatan kecemasan yang dialami ketika berbicara di depan umum dan menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi kondisi tersebut. Sedangkan dukungan sosial menghasilkan pengaruh negatif yang signifikan, maka tingginya dukungan yang diperoleh dari keluarga, teman, maupun orang terdekat, menghasilkan semakin rendahnya tingkat kecemasan yang muncul, karena dukungan tersebut berperan sebagai penyeimbang tekanan psikologis dan faktor pelindung bagi mahasiswa. Hal ini memperlihatkan bahwa kecemasan berbicara tidak sekadar terdampak oleh satu faktor, melainkan menjadi hasil interaksi antara kondisi psikologis individu serta kualitas dukungan yang diterima dari lingkungan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa diharapkan mampu meminimalkan kecemasan berbicara di depan umum dengan cara mengubah perspektif agar tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain, mempersiapkan materi dengan matang, serta melatih kemampuan berbicara secara rutin dan terbuka menerima dukungan dari lingkungan sekitar. Pihak perguruan tinggi dan dosen disarankan untuk menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, memberikan umpan balik

yang membangun, serta mengadakan pelatihan keterampilan berbicara agar mahasiswa merasa lebih percaya diri saat tampil. Adapun keterbatasan dari kajian ini yakni variabel yang diteliti terbatas pada dua faktor serta cakupan sampel yang hanya mencakup mahasiswa di Kabupaten Karawang, sehingga peneliti menyarankan agar cakupan wilayah dan jumlah sampel diperluas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lainnya seperti berpikir positif, efikasi diri, hingga kepercayaan diri mengenai kecemasan berbicara di depan umum dapat dikaji lebih mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nadia, Mulyadi, and Elfrida. 2019. "The Anaklysis of Factors That Affect Students Anxiety in Speaking for Presentation Class (A Study of the Fourth Semester Students at the English Education Study Program of University of Bengkulu in Academic Year 2018/2019)." *Journal of English Education and Teaching* 3(1):116–27.
- Aidah, Dila Nur, Reni Nuryani, and Sri Wulan Lindasari. 2025. "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Saat Berbicara Di Depan Umum." *Jurnal Penelitian Keperawatan* 11(2):258–65.
- Alawiyah, D., N. Nurasmi, N. Asmila, and R. Fatasyah. 2022. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan diri Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4(2):104–13.
- Bartholomay, Emily M., and Daniel D. Houlihan. 2016. "Public Speaking Anxiety Scale: Preliminary Psychometric Data and Scale Validation." *Personality and Individual Differences* 94(1):211–15. doi:10.1016/j.paid.2016.01.026.
- Ch'ng, L. C., Noor Ain, and A. Chan. 2025. "Enh.ancing the PSCAS: New Insights into Public Speaking Anxiety among ESL Undergraduates." *International Journal of Modern Languages and Applied Linguistics* 9(3):13–35.
- Christininarsih, A. W. A., and R. Widayana. 2017. "Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas X Jakarta." *Jurnal Psikologi* 13(1):14–25.
- Fathikasari, Novelia, Agus Gozali, and Devinta Puspita Ratri. 2022. "Public speaking anxiety of university students in EFL context. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 7(1), 40–44. <https://doi.org/10.26737/jetl.v7i1.2741>
- Gallego, A., L. McHugh, M. Penttonen, and R. Lappalainen. 2022. "Measuring Public Speaking Anxiety: Self-Report, Behavioral, and Physiological." *Behavior Modification* 46(4):782–98.
- Hermawan, Didit, Endang Susilawati, and Surmiyati. 2024. "Factors of Speaking Anxiety in English Academic Presentation." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 13(9):1771–78. doi:10.26418/jppk.v13i9.84694.
- Huda, Noor, Maryam Bibi, Muhammad Sajjad Shahid, Sara Mukhtar, and Rifat

- Mukhtar. 2024. "Stage Fright to Scholarly Flight: The Impact of Public Speaking Anxiety and Fear of Negative Evaluation on Academic Performance in University Students." *Journal of Health and Rehabilitation Research* 4(13):1–7. doi:10.61919/jhrr.v4i3.1331.
- Leary, Mark R. 1983. "A Brief Version of the Fear of Negative Evaluation Scale." *Personality and Social Psychology Bulletin* 9(3):371–75. doi:10.1177/0146167283093007.
- Lintner, M., and K. Belovecová. 2024. "Public Speaking Anxiety among Psychology Students in Higher Education." *Journal of Applied Psychology in Education* 29(1):55–68.
- Matina, V., S. Syukriadi, and N. Sakdah. 2025. "Hubungan Fear of Negative Evaluation Dengan Perfeksionisme Pada Mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Universitas Abulyatama." *Inovasi Kesehatan Global* 2(4):46–57.
- Nurhasanah. 2021. "Self Efficacy Dan Berpikir Positif Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10(2):106–12.
- Pertiwi, D. 2024. "Kecemasan Berbicara Dan Partisipasi Akademik Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 13(2):89–101.
- Putra, Fito Janua, and Rinaldi Rinaldi. 2025. "Adaptasi Dan Properti Psikometris Public Speaking Anxiety Scale (PSAS)." *Causalita: Journal of Psychology* 3(2):290–99. doi:10.62260/causalita.v3i2.523.
- Rahmadhania, Sabrina Alsya, Marsofiyati, and Eka Dewi Utari. 2025. "Pengaruh Keterampilan Public Speaking Terhadap Kemampuan Presentasi Akademik Mahasiswa FEB UNJ." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 10(8):1–9.
- Rahmayanti, S., M. Asbary, and S. F. Fajrin. 2024. "Pentingnya Public Speaking Guna Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3(3):11–14.
- Rengganawati, R. 2024. "Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Hubungan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9(1):22–34.
- Rodebaugh, Thomas L., Carol M. Woods, David M. Thissen, Richard G. Heimberg, Dianne L. Chambless, and Ronald M. Rapee. 2004. "More Information from Fewer Questions: The Factor Structure and Item Properties of the Original and Brief Fear of Negative Evaluation Scale." *Psychological Assessment* 16(2):169–81. doi:10.1037/1040-3590.16.2.169.
- Rusman, Abdul Aziz, and Fauziah Nasution. 2021. "Deskripsi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Sebagai Dampak Dari Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 11(2):230–36.
- Savitri, S., and S. Swandi. 2023. "Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri." *Jurnal Psikologi* 10(2):101–12.
- Setiadi, Hedi. 2025. "Pengaruh Kecemasan Berbicara (Speaking Anxiety) Terhadap Kemampuan Public Speaking Dengan Self-Confidance Sebagai Variabel Mediasi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Vokasi." *Jurnal Education and Development* 13(2):861–66. doi:10.37081/ed.v13i2.7360.

- Sukmarani, Audyta Nabila, Adnani Budi Utami, and Hetti Sari Ramadhani. 2025. "Kecemasan Berbicara Di Depan Umum: Bagaimana Peranan Self Efficacy Dan Social Support?" *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia* 3(2):165–73.
- Sulistiani, Wiwik, Fajrianthi, and Ika Febrian Kristiana. 2022. "Validation of the Indonesian Version of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): A Rasch Model Approach." *Jurnal Psikologi* 21(1):89–103.
- Sunardi, Imam. 2018. "Peran Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Pada Kecemasan Berbicara Di Muka Umum." *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3(2):178–87.
- Wijayanti, Sri Hapsari, Yunia Panjaitan, and Herry Pramono. 2025. "Presentasi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi: Pengucapan Dan Pemakaian Bahasa Indonesia Berbasis Penilaian Diri Sendiri." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2):572–88. doi:10.47709/jbsi.v5i02.7346.
- Zimet, Gregory D., Nancy W. Dahlem, Sara G. Zimet, and Gordon K. Farley. 1988. "The Multidimensional Scale of Perceived Social Support." *Journal of Personality Assessment* 52(1):30–41. doi:10.1207/s15327752jpa5201.